

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Muksin

(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. Artinya, dengan Islamisasi ilmu, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler.

Ketika dikumandangkan era pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikirannya. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam sebagai umat yang kalah yang mulai tergantung kepada Barat. Mereka mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat. Proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya ditengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat serta sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal, dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid. Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: pengetahuan, sejarah social, pendidikan islam

A. Pendahuluan

Kewenangan daerah kabupaten dan kota, sebagaimana dirumuskan dalam pasal 11 Undang-undang No. 22 Tahun 1999 *junto* Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*, mencakup semua bidang pemerintahan, yaitu pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi serta tenaga kerja (Mulyasa, 2003: 5).

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu- ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendikiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme dan materialisme. Sehingga, konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran tersebut. Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 yang merupakan titik awal pencerahan (renaissance) di Eropa menuju peradaban modern mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya. Praktis, menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam dewasa ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang diantara penganut-penganut agama besar di dunia dikarenakan begitu rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Umat Islam hanya menjadi penonton bahkan "terbuai" oleh kenikmatan semu yang disuguhkan oleh Barat dengan kecanggihan teknologinya.

Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam sebagai umat yang kalah yang mulai tergantung kepada Barat. Mereka mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (imperialisme cultural) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

¹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 21.

Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syariah (fiqh produk abad pertengahan) yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat serta sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal, dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid. Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu.²

Gagasan ini pernah menjadi sangat populer semenjak awal dicanangkannya dan hingga kini masih menjadi pembicaraan dikalangan umat Islam, baik yang mendukung maupun menolaknya. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba mengkajinya lebih dalam.

B. Kondisi Pendidikan Islam Pada Zaman Dinasti Abbasiyah

Besarnya daerah taklukan menjadikan masyarakat Arab bermigrasi ke daerah baru sehingga terjadi pula interaksi dan komunikasi antara masyarakat Arab dan non-Arab yang menimbulkan gesekan budaya, ekonomi, dan pengetahuan. Adanya gesekan budaya antara masyarakat Arab dan non-Arab, menimbulkan asimilasi budaya pada masyarakat saat itu, berefek pada dunia pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan merupakan sebuah proses penyiapan generasi muda untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik, efektif dan efisien.³ Dinasti abbasiyah yang merupakan peradaban yang paling maju saat itu, karena memperhatikan khazanah keilmuan, mengakibatkan

²Rosnani Hashim., "*Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6 Juli-September 2005), 29.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenial III*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), 3.

banyaknya mahasiswa dari Eropa dan belahan dunia lainnya datang untuk belajar di berbagai perguruan tinggi yang didirikan oleh umat Islam.⁴

Pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan kejayaan peradaban Islam abad klasik. Literatur, kesusasteraan, teologi, filsafat, dan ilmu alam sangat berkembang pesat, sehingga masuklah pengaruh-pengaruh subur dari Persia dan dunia Hellinistik.⁵ Termasuk juga lahirnya ilmu-ilmuan dalam berbagai bidang seperti ilmu tafsir, ilmu hadith, ilmu hukum Islam, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu falsafah, ilmu kedokteran, farmasi, ilmu falak, eksakta, geografi, dan sebagainya, baik dalam bidang ilmu-ilmu naqli maupun ilmu aqli.⁶

Pada saat itu lembaga pendidikan formal mendapatkan dana langsung dari negara, meminjam istilah dari Azyumardi Azra bahwa dana pendidikan itu disebut kontan.⁷ Adanya masyarakat yang merasa dinomorduakan oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah, tentu hal yang sangat tidak baik dalam konteks sebuah negara, namun dalam konteks khazanah pendidikan dan keilmuan Islam sangatlah baik, karena pada saat itu kaum *Shamit* dan masyarakat *Mawalli* cenderung tidak mau ikut terhadap lembaga pendidikan yang berada di bawah kekuasaan pemerintah, sehingga mereka mendirikan lembaga pendidikan sendiri dan mengabdikan diri pada keilmuan Islam yang lebih spesifik pada ilmu keagamaan.

Kekecewaan dari kaum *Shamit* dan *Mawalli* serta masyarakat *Syi'ab* yang dari awal menyatakan oposisi terhadap Dinasti Abbasiyah, menjadikan peta pendidikan pada saat itu berubah. Baik dalam iklim khazanah keilmuan, karena pemerintah Abbasiyah cenderung pada corak keilmuan yang rasional, eksakta, sains, arsitektur, protokoler, politik dan lain sebagainya yang intinya dapat menunjang pencitraan terhadap sang Khalifah. Sedangkan khazanah keilmuan yang berkembang di masyarakat cenderung bercorak Transendental, seperti Ahlaq, Tafsir dan lain sebagainya. Berbedanya corak keilmuan antara pemerintah dan masyarakat berefek pada perbedaan orientasi, karakter, dan tujuan dalam mencapai dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam. Walaupun saat itu

⁴ Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Ummat Islam, terjemahan Cecep Taufiqurrahman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 120.

⁵ G.E Gosworth, *Dinasti-dinasti Islam. Terjemahan Ilyas Hasan* (Bandung : Mizan, 1993), 30

⁶ L Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 267.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1995), 69.

konteksnya tidak saling melengkapi serta cenderung bertolak belakang, namun pada masa selanjutnya merupakan dialektika yang saling melengkapi. Walaupun tidak kita pungkiri terdapat pula khazanah keilmuan sama yang juga berkembang dikalangan istana dan masyarakat seperti syair.

Dinasti Abbasiyah yang merupakan bagian dari klasik Islam saat itu berlandaskan pada kesadaran mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk sebuah peradaban. Mereka memahami bahwa sebuah kekuasaan tidak akan kokoh tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan, karena ilmu yang bermanfaat adalah pilar amal kebaikan serta sumber dari kehidupan yang bermakna.⁸

C. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi ilmu pengetahuan, adasebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Dan untuk mengislamkannya, maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam", sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, Kimia Islam, Fisika Islam dan sebagainya. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, ada yang terbelenggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali pada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir muslim. Mereka lebih tertarik melakukan pengembangan institusi-institusi, seolah-olah institusi-institusi tersebut dapat didirikan dengan baik tanpa para cendekiawan dan pemikir yang mumpuni di dalamnya.

Islamisasi ilmu pengetahuan ini diterangkan secara jelas oleh al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan

⁸ Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018), 123.

berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.⁹

Berdasarkan pernyataan Al-Attas ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Sehingga al-Attas berfikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya disini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun yang sudah ada kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum muslim.

Sementara itu, Ismail al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha untuk mereformulasi ilmu dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan ilmu pengetahuan sesuai dengan visi Islam. Adapun menurut Syed Hossein Nasr, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dipahami masyarakat Muslim. Islamisasi berarti mempertemukan cara pikir dan cara bertindak masyarakat Barat dengan masyarakat Muslim. Dengan demikian, Islamisasi pengetahuan dalam perspektif Nasr ada pada tataran epistemologi dan aksiologis.¹⁰

Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya. Sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan

⁹Wan Mohd Nor Wan Daud., *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas (Bandung: Mizan. 1998). 341

¹⁰Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005), 29.

devolusi. Artinya, dengan Islamisasi ilmu, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

D. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk melakukan Islamisasi ilmu tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. Pertama, melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan.¹¹

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang. Islam bukan dan sekulerpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.

Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).¹² Untuk melandingskan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima

¹¹ Ibid, 336-337

¹² Al-Faruqi dalam Rosmani Hashim. *Gagasan Islamisasi Kontemporer*, 36

macam kesatuan. Yaitu, kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan.

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlaJu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan diantaranya. Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu. Yaitu, Pertama, penguasaan disiplin ilmu modern. Kedua, penguasaan khazanah warisan Islam. Ketiga, membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern. Keempat, memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan Ilmu-Ilmu modern. Dan Kelima, pengarah aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.¹³

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun dua belas langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam: ontologi
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia
10. Analisis dan sintesis kreatif
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.

¹³Ibid, 98.

Dalam beberapa hal, antara al-Attas dengan al-Faruqi mempunyai kesamaan pandangan, seperti pada tataran epistemologi mereka sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi terikat (*value bound*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.¹⁴ Mereka juga sependapat bahwa ilmu mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan mereka sependapat bahwa akar permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini terletak pada sistem pendidikan yang ada, khususnya masalah yang terdapat dalam ilmu kontemporer. Dalam pandangan mereka, ilmu kontemporer atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit yang berbahaya bagi keimanan umat Islam sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa, dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Walaupun cukup banyak persamaan yang terdapat diantara keduanya, dalam beberapa hal secara prinsip, mereka berbeda. Untuk mensukseskan proyek Islamisasi, al-Attas lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadilslam secara kaffah. Sedangkan Al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi. Yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Hal ini mungkin saja menimbulkan masalah, khususnya ketika berusaha untuk merelevansikan Islam terhadap sains modern, karena bisa saja yang terjadi hanyalah proses labelisasi atau ayatisasi semata.¹⁵

Terdapat juga perbedaan yang cukup mencolok mengenai ruang lingkup yang perlu diislamkan. Dalam hal ini, al-Attas membatasi hanya pada ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer atau modern. Sedangkan al-Faruqi meyakini bahwa khazanah kelirnuan Islam masa lalu juga perlu untuk diislamkan kembali sebagaimana yang telah dia canangkan dalam kerangka kerjanya. Dan satu hal lagi,

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46-49.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 124.

dalam metodologi bagi proses islamisasi ilmu, al-Attas berpandangan bahwa definisi Islamisasi itu sendiri telah memberi panduan kepada metode pelaksanaannya dimana proses ini melibatkan dua langkah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan bagi al-Faruqi, hal itu belum cukup sehingga ia merumuskan suatu kaedah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan. Berdasarkan prinsip-prinsip pertamanya yang melibatkan dua belas langkah.

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.¹⁶ Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Dan M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dan asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview* sendiri (Islam).¹⁷

Dalam prosesnya, Islamisasi diawali dengan Islamisasi Bahasa dan ini dibuktikan oleh Al-Qur'an. Karena bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*) atau visi hakikat kepada manusia. Pengaruh Islamisasi bahasa menghasilkan Islamisasi pemikiran dan penalaran. Karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Disinilah pentingnya pengaruh Islamisasi dalam bahasa. Karena Islamisasi bahasa akan menghasilkan Islamisasi pemikiran dan penalaran.

E. Landasan dan Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Paling tidak ada dua alasan utama yang menjadi landasan filosofis munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pertama, asumsi bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (*value free*), sebagaimana yang digembar-gemborkan para pemikir Barat sekular sebenarnya sangat tidak realistis. Di Barat sendiri banyak para filosof yang menentangnya, misalnya para filosof mazhab

¹⁶ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah: 1994), 233.

¹⁷ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu, Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media: 2003), 160.

Frankfurt. Diantara logika penolakan itu adalah bahwasanya ilmu yang dihasilkan oleh manusia pada hakikatnya adalah produk dari suatu agama atau budaya tertentu. Demikian, iapasti tak bisa melepaskan diri dari praduga dan asupan nilai agama ataupun budaya tempat ia berasal.¹⁸ Jadi, yang dimaksud netral ternyata bukannya netral sama sekali, tapi netral dari agama. Dengan kata lain, netralisasi ilmu pengetahuan adalah kata lain dari sekularisasi ilmu pengetahuan. Karena itulah yang terjadi sama sekali bukannya netral, tapi berpihak pada ideologi sekular. Bahkan ilmu pengetahuan dibajak sebagai alat legitimasi dalam mengesahkan kepentingan-kepentingan pragmatis.

Dengan nada yang sama, Mulyadi Kartanegara membedakan antara ilmu dan fakta. Menurutnya, fakta boleh netral, tapi ilmu tidak mungkin netral. Padahal ilmu tidak hanya fakta, tapi juga penjelasan-penjelasan (rasionalisasi) dari sang ilmuwan atau dalam bahasa Barat perpaduan antara yang empiris dan rasional. Pemaknaan rasional atas fakta yang dilakukan oleh sang ilmuwan ini tentu saja tidaklah netral. Sebagai makhluk yang minimal berbudaya, ia tentu tak bisa melepaskan diri dari 'kacamata budaya' yang ia pakai.¹⁹

Ketidaknetralan ilmu pengetahuan inilah yang kemudian membuatnya dapat "dinaturalisasi" dengan berbagai unsur atau pun nilai lain. Karenanya, Islam, sebagai agama yang sarat nilai (bahkan telah menjadi fenomena peradaban) juga dapat melakukan naturalisasi terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Naturalisasi inilah, yang pada tataran praksis, sering disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara lebih spesifik, Islamisasi pengetahuan adalah proses desekularisasi ilmu pengetahuan dengan asupan nilai-nilai Islam.

Kedua, Islam tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, sumber pengetahuan juga tidak terbatas pada yang empiris dan rasional semata. Islam memasukkan dimensi metafisis (baca: gaib) dalam struktur epistemologinya. Alam, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan adalah realitas yang berhubungan erat dengan Tuhan dan dimensi gaib lain. Meminjam istilah Mulyadi Kartanegara, alam ini adalah cermin dari sifat-sifat

¹⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Makna Sains Islam* (Majalah Islamia, Vol. III, No. 4, 2008), 6.

¹⁹ Mulyani Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 120.

Allah SWT. Ia adalah tanda (ayat) dari eksistensi Allah SWT.²⁰ Karena itu, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang parallel bahkan sebagai kesamaan struktur daripada Islam itu sendiri.

Ketiga adalah merupakan sesuatu yang niscaya bahwa suatu hal yang berada dalam tekanan pihak lain ia cenderung melakukan perlawanan terhadap pihak yang menekan. Dengan meminjam kacamata "hegemony-counter hegemony" Gramsci, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah merupakan ekspresi dari counter hegemony Islam atas dominasi Barat. Atau jika meminjam model dialektika Hegel, tesis-anti tesis-sintesis, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah anti tesis dari paradigma positifistik Barat yang secular. Selanjutnya ia ingin melahirkan satu bentuk sintesa baru berupa ilmu pengetahuan yang integral dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada sekitar abad ke-8 masehi, pada masa Daulah Bani Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu secara besar-besaran telah terjadi, yaitu dengan dilakukannya penterjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan yang disesuaikan dengan konsep Agama Islam. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah hadirnya karya Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, yang menonjolkan 20 ide yang asing dalam pandangan Islam yang diambil oleh pemikir Islam dari filsafah Yunani. Beberapa diantara ide tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian dibahas oleh al-Ghazali disesuaikan dengan konsep aqidah Islam. Hal yang tersebut walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi.

Ide Islamisasi ilmu ini dimunculkan kembali oleh Syekh Hossein Nasr, pemikir Muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam. Karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic*

²⁰Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 40.

Science (1976). Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.²¹

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan makalah yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*". Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya "*Islam and Secularism*" (1978) dan "*The Concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*" (1980). Konferensi inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses Islamisasi selanjutnya.

Selain itu, secara konsisten dari setiap yang dibicarakannya, al-Attas menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Menurut al-Attas, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi 'ilmiah' dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran ilmuwan muslim, maka akan sangat berperan timbunya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai "deislamisasi pikiran-pikiran umat Islam". Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', serta memberikan

²¹ Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan ini disandarkan kepada Syed Hossain Nasr berdasarkan klaim beliau dalam sebuah makalah yang disampaikan pada tahun 1987, menurut Nasr, program sentral mengenai perlunya mengislamisasikan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam sekarang ini telah ditulis sejak sekitar tahun 60-an. Hal itu didiskusikan dengan Naquib Al-Attas dan kemudian menjadi perhatian sentral Ismail Raji al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan muslim lainnya. Lihat Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 402.

formulasi awal yang sistematis yang merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini mengundang berbagai reaksi dan salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Dan hingga saat ini gagasan Islamisasi ilmu menjadi misi dan tujuan terpenting bagi beberapa institusi Islam seperti *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*, Washington DC, *International Islamic University Malaysia (IIUM)*, Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge, dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur.

F. Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam bukunya, "Risalah untuk Kaum Muslimin" yang kemudian disusun kembali dalam bahasa Inggris pada tahun 1976 dan diterbitkan pada 1978 dengan judul "Islam and Secularism", al-Attas mengkaji secara luas dan mendalam mengenai perbedaan-perbedaan antara Islam dan Barat secara religius, epistemologis, pendidikan dan kultural. Pada Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama (30 Maret-8 April 1977) di Makkah, al-Attas menyampaikan ide-ide yang telah dituangkannya dalam buku-buku tersebut lewat satu makalah utama berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*". Salah satu yang diangkatnya adalah gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" (*the Islamization of present-day knowledge*). Menurut Wan Daud, apa yang diutarakan oleh al-Attas waktu itu merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.²²

Pada Konferensi Dunia yang Kedua tentang Pendidikan Islam, tahun 1980, di Islamabad, Pakistan, al-Attas kembali memperdalam gagasan inovatifnya ini. Kali ini ia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan de-westernisasi.²³

²² Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, 311.

²³ Ibid, 312.

Predikat "masa kini" sengaja digunakan al-Attas sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan masa kini menjadi problem karena secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Sementara elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat itu benar-benar bermuatan deislamisasi. Elemen-elemen dan konsep-konsep yang dimaksud adalah:²⁴

1. Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan.
2. Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran.
3. Membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler.
4. Pembelaan terhadap doktrin humanisme.
5. Peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual, atau transendental, atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia.

Konsep dasar peradaban Barat ini jelas akan menyebabkan deislamisasi pikiran umat Islam. Dengan hanya mengandalkan akal semata, maka peran Tuhan, wahyu dan agama terpinggirkan. Ilmu tentang Tuhan (*fardlu 'ain*) akan disederajatkan dengan ilmu tentang "non-Tuhan (*fardlu kifayah*). Sehingga tidak akan ada lagi perbimbingan dari ilmu kategori pertama pada kategori kedua. Akibatnya, nilai-nilai agama akan terkikis dari ilmu pengetahuan. Bukannya semakin menambah keimanan kepada Rabbnya, melainkan menambah keraguannya akan eksistensi Tuhan.

Demikian juga dengan pandangan dualistis terhadap realitas dan kebenaran; subjektif dan objektif, historis dan normatif. Dalam perspektif Islam

²⁴ Ibid, 309-310

tidak ada keterceraiberaian seperti itu, karena Islam memiliki konsep tauhid (menyatukan). Sehingga tidak bisa kemudian kebenaran menjadi selalu terpisahkan antara perspektif subjektif dan objektif, atau antara perspektif historis dan normatif.

Ketika aspek temporal wujud dibenarkan, maka wujud yang Maha Mutlak menjadi ditiadakan. Akibatnya lahirlah pandangan dunia yang sekuler. Alam ini hanya terbatas pada alam yang kasat mata saja (dunia), padahal disamping itu ada juga alam yang tidak kasat mata (akhirat).

Humanisme yang dijadikan ideologi utama di Barat, pada hakikatnya telah menjadikan manusia sebagai Tuhan, dan menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang manusiawi. Manusia disakralkan, sementara Tuhan mengalami desakralisasi. Akibatnya bisa ditebak, terjadi ketidakseimbangan dan ketidakselarasan dalam hidup.

Selanjutnya, dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia, berarti telah menyerahkan segala persoalan kehidupan kepada fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga dengan demikian, tidak akan pernah ada satu kebenaran yang absolut, kebenaran akan senantiasa berubah-ubah sesuai perkembangan zaman.

Wujud konkret deislamisasi ini, menurut al-Attas bisa dilihat dalam praktek pendidikan hari ini. Pada tingkat pendidikan rendah, hubungan pedagogis antara al-Qur'an dan pelbagai bahasa lokal umat Islam telah terputus; dan sebagai gantinya adalah kultursekuler, nasional, etnis, dan tradisional ditekankan.

Pada tingkat pendidikan tinggi, studi terhadap bahasa dan kebudayaan menggunakan perangkat metode linguistik dan antropologi, sementara studi literatur dan sejarah Islam menggunakan nilai-nilai dan model-model Barat, kerangka studi orientalis dan filologi, serta ilmu sosial yang telah disekulerkan, seperti sosiologi, teori pendidikan, dan psikologi. Apa yang terjadi pada studi Islam

diberbagai perguruan tinggi Islam Indonesia hari ini bisa juga menjadi contoh validnya.²⁵

Maka dari itu, dalam gagasan Islamisasinya ini, al-Attas mengemukakan adanya dua proses yang saling berhubungan, yaitu:

1. Pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora.
2. Pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Itu berarti Islamisasi bukan hanya labelisasi, seperti teknologi Islam, sosiologi Islam, bom Islam, komputer Islam. Bukan pula justifikasi ayat dan hadits terhadap fenomena keilmuan yang ada, seperti menyertakan ayat-ayat al-Qur'an untuk membenarkan penemuan-penemuan dalam ipteks. Demikian juga, bukan dengan cara membangun institusi-institusi Islam semata yang terfokus pada penyertaan etika dan estetika Islam disetiap kegiatan pendidikannya. Akan tetapi Islamisasi adalah sebuah kerja epistemologis yang memerlukan penguasaan epistemologi Islam yang matang. Kedua tugas yang menantang ini dengan sendirinya mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban, iuga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Dengan kata lain, memerlukan oksidentalisme penguasaan terhadap Islamic Worldview dan oksidentalisme.

G. Kesimpulan

Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya. Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Menyebabkan munculnya sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-

²⁵Adian Huseini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 82.

kelebihan diantara keduanya sehingga ilmu yang dihasilkan bersifat religius dan bernafaskan tauhid. Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah respon terhadap perkembangan zaman, dan merupakan upaya dalam mewujudkan tata kehidupan yang Islami. Langkah ini sebenarnya bukan dalam rangka sekedar mengunggulkan umat Islam. Namun lebih sebagai solusi atas krisis peradaban modern yang sampai hari ini belum ada solusinya. Islam adalah satu-satunya harapan untuk menjawab semua kecemasan atas krisis modernisme menuju kehidupan yang religius, berkemajuan dan berkeadaban.

Program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pekerjaan berat dan harus dikerjakan dengan melibatkan berbagai unsur yang mampu menembus rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius, karena ini bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak sekedar memberikan label Islam atau ayatisasi terhadap pengetahuan modern. Tetapi dibutuhkan kerja keras dari orang-orang yang mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya peradaban barat sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama bisa teralisasi sesuai dengan yang diinginkan.

F. Daftar Pustaka

- Attas, Naquib. Muhammad., *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, ISTAC, 1993.
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenial III* Jakarta: Prenada Media, 2012
- Bakar, Osman., *Tauhid dan Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Faruqi (al), Ismail Raji., *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Gosworth, *Dinasti-dinasti Islam*. Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung : Mizan, 1993.
- Hashim, Rosnani., *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*”. Dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn. II, Vol. 6/Juli-September: 2015.
- Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hemersma, Herry., *Tokoh-tokoh Filsafat Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Husaini, Adian., *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Kartanegara, Mulyadi., *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemology Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. , *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Madjid, Nurcholis., *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nizar, Samsul., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qardhawi, Yusuf., *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Terjemah oleh Cecep Taufiqurrohman, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Sumarna, Cecep., *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Tafsir, Ahmad., *Filsafat Ilmu: Menguurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor., *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy, dkk. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.

Zainuddin, M., Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam. Malang: Bayu Media, 2003.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, Makna Sains Islam. Majalah Islamia, Vol. III, No. 4, 2008.